



E-ISSN: 2722-8576

P-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 17 NOMOR 1, MARET 2026

TRADISI MATITISUARA PADA NGUSABA KEDASA DI PURA ULUN DANU BATUR DESA BATUR KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI (Kajian Bahasa Bali)

I Nengah Eris Jutama^{1,*}, *Relin Denayu Ekawati*², *Ni Gusti Ayu Agung Nerawati*³,
*I Gusti Made Widya Sena*⁴, *I Nyoman Alit Putrawan*⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹erisjutama90@gmail.com*, ²ayurelin@uhnsugriwa.ac.id,

³agungnerawati1971@gmail.com, ⁴gustisena7@gmail.com,

⁵alitputrawan@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords:

batur village;
cultural values;
linguistics;
matitisuara
tradition; ngusaba
kedasa.

This research analyzes the Matitisuara Tradition performed during the Ngusaba Kedasa ceremony at Ulun Danu Batur Temple, Batur Traditional Village, Kintamani, Bangli. The primary focus is to examine the lingual forms of the Balinese language within the tradition, its role in the community, and its implications for the mindset of local residents. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key informants such as Dané Jero Penyarikan and traditional leaders, and document studies of the Raja Purana of Ulun Danu Batur Temple. Data analysis was conducted inductively, involving data reduction, data display, and conclusion drawing based on structuralism, sociolinguistics, and functionalism theories.

The results indicate that from a microlinguistic perspective, the Matitisuara tradition preserves the unique characteristics of the Batur dialect, such as the distinct pronunciation of the vowel phoneme /a/ at the end of words. Macrolinguistically, this tradition functions as a spiritual communication medium containing essential wisdom (piteket) for the community's social and economic life. There are three main verses of wisdom emphasizing the importance of hard work (daak), persistence in endeavors even when starting small, and the wise use of funds for social and religious investment. The implications of this tradition are profound, as Matitisuara serves as an ethical foundation and motivation for various professions,

including teachers, farmers, and undagi (traditional builders), in performing their duties with dedication and devotion. In conclusion, the Matitisuara Tradition is not merely a religious ritual but a vital instrument for internalizing noble values and strengthening cultural identity, maintaining harmony within the Batur Village community.

Kata kunci:
desa batur;
linguistik;
ngusaba kedasa;
nilai budaya;
tradisi
matitisuara.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis Tradisi *Matitisuara* yang dilaksanakan selama upacara *Ngusaba Kedasa* di Pura Ulun Danu Batur, Desa Adat Batur, Kintamani, Bangli. Fokus utama penelitian adalah mengkaji bentuk linguistik bahasa Bali dalam tradisi tersebut, peran tradisi terhadap masyarakat, serta implikasinya terhadap pola pikir warga setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Dané Jero Penyarikan dan tokoh adat, serta studi dokumen terhadap Raja Purana Pura Ulun Danu Batur. Analisis data dilakukan secara induktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori strukturalisme, sosiolinguistik, dan fungsionalisme.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif mikrolinguistik, tradisi *Matitisuara* melestarikan kekhasan dialek Batur, seperti penggunaan fonem vokal /a/ pada akhir kata yang tetap diucapkan tegas. Secara makrolinguistik, tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang mengandung petuah (*piteket*) penting bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Terdapat tiga bait utama petuah yang menekankan pentingnya kerja keras (*daak*), ketekunan dalam usaha meskipun dimulai dari hal kecil, serta penggunaan dana secara bijaksana untuk investasi sosial dan keagamaan. Implikasi dari tradisi ini sangat mendalam, tradisi *Matitisuara* menjadi landasan etis dan motivasi bagi berbagai profesi, mulai dari guru, petani, hingga *undagi* (tukang), dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi dan rasa bakti. Kesimpulannya, Tradisi *Matitisuara* bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan instrumen vital dalam internalisasi nilai-nilai luhur dan penguatan identitas budaya yang menjaga keharmonisan masyarakat Desa Batur.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang mencakup ide, konsep, dan karya fisik, baik yang bersifat luhur maupun tidak manusiawi. Istilah budaya mencakup seluruh aktivitas manusia, sedangkan kebudayaan selalu merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Desa Batur di Kintamani merupakan desa Bali Aga yang memiliki tradisi dan budaya khas yang masih dilestarikan meskipun menghadapi pengaruh globalisasi. Sejarah Desa Batur tidak terlepas dari letusan Gunung Batur tahun 1926 yang menyebabkan

perpindahan pemukiman serta terbentuknya hubungan adat yang kuat dengan Desa Bayung Gede. Pendapat I Wayan Cidra (Guru Badung) pada tanggal 16 Oktober 1992. Dimuat pada sebuah laporan Mahasiswa KKN Udayana di Désa Batur. Jejak Peradaban di Kaki Gunung Batur (2018 : 104-105).

Desa Batur memiliki Pura Ulun Danu Batur yang berstatus sebagai Pura Tri Kahyangan Jagat dan Desa, dengan upacara tahunan utama *Ngusaba Kedasa*. Salah satu rangkaian penting dalam upacara tersebut adalah tradisi *Matitsuara*, yaitu penyampaian petuah-petuah suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup, pengingat kewajiban persembahan, serta sarana pelestarian tradisi lisan Bali. *Matitsuara* mengandung nilai moral, kesejahteraan, dan kesuburan, yang diyakini mampu membentuk pola pikir dan kehidupan harmonis masyarakat Desa Batur dan umat Hindu Bali secara umum.

Matitsuara berasal dari dua kata yaitu "*titi*" dan "*suara*", serta mendapat awalan *ma-*. "*Titi*" artinya jalan atau jembatan dan "*suara*" berarti sabda. Awalan *ma-* berfungsi membentuk kata kerja aktif dan mengandung arti melakukan aktivitas kerja sesuai arti atau makna kata dasar (Tim Penyusun Kamus Bahasa Bali-Indonesia, 2005). Jadi "*Matitsuara*" artinya melakukan aktivitas kerja dengan menuruti sabda sebagai jalan atau jembatan bagi masyarakat dan Umat Hindu Sedharma agar menghasilkan pahala positif. Petuah-petuah yang diutarakan ketika *Matitsuara* di Pura Ulun Danu Batur, yaitu pertama: "*Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih : Baas Barak Baas Putih, Sané daak dados sugih, Balik sinuryak*"....., Kedua: "*Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih : Mula Kliki Mula Biu, Mula Bedik Mupu Liu, Balik Sinuryak*"..... Ketiga: "*Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih: sampunang nganggen Kriya Upaya Dana Upayané anggén, Balik Sinuryak*".... Keempat yaitu menghamburkan uang kepeng dan beras. Petuah *Matitsuara* ini diiyakan atau disanggupi oleh seluruh masyarakat yang mengikuti *Bhakti Papranian* di Pura Ulun Danu Batur (Sukadia, 2012).

Pelaksanaan *Matitsuara* bertujuan agar masyarakat Batur, serta masyarakat Bali secara umum, dapat menjalani kehidupan yang bahagia jika mengikuti ajaran yang terkandung dalam *Matitsuara*. Selain itu, melalui pelaksanaan *Matitsuara*, diharapkan masyarakat Batur memperoleh kesuburan dalam bertani dan kesejahteraan dalam kehidupan. Hal ini tercermin dalam penutup *Bhakti Matitsuara*, yang ditandai dengan penghamburan Uang Kepeng dan Beras, di mana Uang Kepeng melambangkan kekayaan dan Beras melambangkan kesuburan.

Tradisi *Matitsuara* termasuk dalam beberapa bidang yang termasuk dalam mikrolinguistik adalah fonologi, morfologi Pendekatan linguistik merujuk pada cara-cara

yang digunakan untuk mempelajari bahasa dari berbagai sudut pandang. Beberapa pendekatan linguistik yang utama meliputi, fonem dan morfologi.

Pertama, fonem (fonologi) dialek Batur, Bahasa Bali memiliki dua kelompok fonem segmental, yakni fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem vokal merupakan bunyi yang dihasilkan ketika aliran udara dari paru-paru keluar tanpa mengalami hambatan. Dalam bahasa Bali terdapat enam fonem vokal, yaitu /i, e, a, ə, u, o/. Dari keenam fonem tersebut, empat fonem memiliki variasi pelafalan, yaitu fonem /i/ yang dapat diwujudkan sebagai [i] dan [ɪ], fonem /u/ yang dapat diwujudkan sebagai [u] dan [ʊ], fonem /e/ yang dapat diwujudkan sebagai [e] dan [ɛ], serta fonem /o/ yang dapat diwujudkan sebagai [o] dan [ɔ]. Adapun fonem konsonan adalah bunyi yang dihasilkan melalui penghambatan aliran udara dari paru-paru oleh alat ucap. Dalam bahasa Bali baku terdapat delapan belas fonem konsonan, yaitu /p, b, m, w, n, t, d, s, r, l, c, j, n, y, k, g, ŋ, h/.

Subagia (2021).

Distribusi fonem-fonem vokal Bahasa Bali pada Dialek Batur. Distribusi fonem vokal Bahasa Bali di Desa Adat Batur berikut mencerminkan realisasi dari tiap-tiap fonem vokal Bahasa Bali di Desa Adat Batur. Dialek Desa Batur sangat berbeda dengan Dialek Desa yang lainnya, terutama pada fonem Vokal /a/ diakhir tetap terucap /a/ berbeda dengan desa yang lain apabila ada fonem /a/ di akhir maka diucapkan /e/. Dan ada juga perubahan pada fonem vokal yang lain pada kata-kata tertentu seperti fonem /i/ dan /u/. Fonem /i/ apabila ada kata yang mendapat imbuhan akhiran (pengiring) /né/ maka berubah menjadi /ni/, contoh (Batuné /batuni/ batunya), (Bajuné /Bajuni/ bajunya). Fonem Vokal /O/ juga terkadang berubah menjadi /u/ pada beberapa kata seperti (Kopi /kupi/ kopi), (Roti /ruti/ roti).

Fonem-fonem Vokal bahasa Bali juga terdapat pada Tradisi Matitisuara. Fonem-fonem tersebut seperti:

Fonem /a/ Dalam kata Matitisuara “posisi awal” Anggén /anggén/ pakai, “posisi tengah” Baas /baas/ beras, Barak / barak/ merah, Balik /balik/ kembali, “posisi akhir” Krama /krame/ masyarakat, Désa /Désa/ Désa, Dàna /Dane/ uang.

Fonem /i/ “Posisi tengah kata pada Matitisuara” Pireng /pireng/ dengar, Becik /becik/ baik, Kidik /kidik/ sedikit, Sugih /sugih/ kaya.

Fonem /u/ “posisi awal” Upaya /upaya/ usaha, “posisi tengah”, Sinuryak /Sinuryak/ Berteriak, Mupu /Mupu/ Hasil, mula /mulé/ nanam, “posisi akhir”, Bui /biu/ pisang, Liu /liu/ banyak.

Fonem /é/ “posisi tengah”, Désa /désa/ désa, “posisi akhir”, Nganggé /nganggé/ memakai.

Fonem /o/ “posisi akhir”, Jero /Jero/ jero, Dados /dados/ bisa

Fonem /e/ “posisi tengah”, Jero /Jero/ Jero, Becik /Becik/ Baik, Pirengang /pirengang/ dengarkan. Jero Mangku Buda (2025).

Fonem-fonem di atas merupakan fonem yang terdapat pada kutipan petuah Matitisuara. Jadi peneliti disini menyimpulkan bahwa dengan terbatasnya petuah atau wejangan yang disampaikan dalam Matitisuara tetapi makna yang terkandung sangatlah besar terutama segi religi dan rasa tanggung jawab. Fonem-fonem tersebut penyampaiannya dalam pelaksanaan Matitisuara karena juga di pengaruhi dengan adanya dialek Desa Batur Fonem /a/ pada akhir kata tidak berubah menjadi /e/, contoh pada kata /desa/ yang dikatakan di Desa Batur tetap /desa/ tidak seperti desa lain apabila ada fonem /a/ di akhir kata maka berubah menjadi /e/. banyak contoh ini terungkap pada petuah Matitisuara yang juga dianggap sebagai cerminan pelestarian Dialek Desa Batur, yaitu kata Krama, mula, dana, upaya, kriya kata-kata itulah yang mencerminkan bahwa Matitisuara yang dilaksanakan di Desa Batur.

Kedua, morfologi petuah *Matitisuara*, pendekatan ini berfokus pada struktur bahasa, yaitu bagaimana elemen-elemen bahasa (seperti fonem, morfem, dan sintaksis) saling berinteraksi dalam sistem. Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Ferdinand de Saussure, yang memperkenalkan konsep tanda linguistik (signifier dan signified). Ferdinand de Saussure (1857-1913) mengemukakan empat dikotomi penting yang berkaitan dengan analisis bahasa. Keempat dikotomi ini mencakup konsistensi tanda bahasa, hubungan antar elemen tanda dalam bahasa, konsep bahasa itu sendiri, dan pendekatan dalam studi bahasa. Signifian dan signifie, Saussure menjelaskan bahwa unit bahasa (seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat) berfungsi sebagai tanda linguistik. Tanda linguistik terbentuk ketika sebuah *signifian* (penanda) merujuk pada sebuah *signifie* (petanda). Signifian dapat diibaratkan sebagai bunyi atau tulisan, sedangkan *signifie* adalah objek yang dirujuk oleh bunyi atau tulisan tersebut. Misalnya, ketika seseorang mendengar kata "anjing" dalam bahasa Indonesia atau "cicing" dalam bahasa Bali, mereka menangkap bunyi atau penanda (signifian) yang mengarah pada pemahaman tentang objek atau petanda yang dapat digambarkan hewan khas kintamani, kaki empat, dan lain sebagainya, menurut Ferdinand de Saussure pada Iwan (2019:12).

Jadi sesuai apa yang diutarakan di atas maka dalam Tradisi Matitisuara terdapat juga dikotomi bahasa seperti signifian (penanda) dan signifie (petanda) dan juga penjelasan mengenai Morfologi kata pada Matitisuara. Bait pertama pada Matitisuara yaitu *Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih : Baas Barak Baas Putih, Sané daak dados sugih, Balik sunuryak.....*, tentu pada bait pertama dalam Matitisuara ini signifian (penanda) merupakan sebuah bahasa atau kata yang di utarakan pada Matitisuara dan yang

menjadi signifi (petanda) adalah masyarakat luas dan tentu yang beragama Hindu. signifi (penanda) dapat di tentukan dengan kata yaitu *Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih* atau Jero masyarakat Desa dan Umah Hindu semua, dengarkanlah baik-baik, kata ini dalam proses terlaksananya Matitisuara diutarakan sebanyak Tiga kali dengan pantun dua baris atau *Wewangsalan* yang berbeda. Dari kata itu dapat di simpulkan bahwa kata yang diutarakan pada Tradisi Matitisuara mengacu pada masyarakat Desa dan yang beragama Hindu. selain dikotomi di atas juga terdapat imbuhan Sufiks (akhiran) dalam bahasa Bali juga disebut "*pangiring*", yaitu terdapat pada kata "**Pirengang**" -> dengarkan, kata ini kata dasarnya (*Kruna Lingga*) "*Pireng*" -> dengar dan mendapat Sufiks (akhiran) dalam bahasa Bali juga disebut "*pangiring*" -ang dan menjadi "**Pirengang**" -> dengarkan. Kata yang kedua pada bait pertama yaitu pantun dua baris dalam bahasa bali di sebut *Wewangsalan* yaitu seperti, *Baas Barak Baas Putih, Sané Daak Dados Sugih*, beras merah beras putih, yang miskin menjadi kaya.

Dalam mengakhiri Bait perbait dalam proses Matitisuara ini juga terdapat kata yang sama seperti, *Balik Sinuryak* -> kembali berteriak kata ini juga tergolong kedalam dikotomi bahasa seperti signifi (penanda) dan signifi (petanda). Karena kata *Balik Sinuryak* ini mengajak masyarakat yang mengikuti proses Matitisuara ini untuk bersorak atau berteriak gemuruh. Kata *Balik Sinuryak* ini juga terdapat imbuhan *Infiks* dalam bahasa Bali disebut sebagai "*Seselan*", yaitu terdapat pada kata "*Sinuryak*" ini kata dasarnya (*Kruna Lingga*) yaitu *Suryak* -> teriak dan mendapat *infiks* atau *Seselan* "-in" menjadi ***Sinuryak***. *infiks* atau *Seselan* ini dalam Bahasa Bali sangat terbatas adanya. Kata *Balik Sinuryak* -> kembali berteriak ini di ucapkan sebanyak tiga kali dan dalam mengakhiri bait perbait dari proses Matitisuara, Dane Jero Penyarikan Duuran Pura Ulun Dhanu Batur, 2025.

Mengawali dan mengakhiri lantunan petuah dalam Matitisuara ini sama dan hanya dibedakan dengan pantun atau *wewangsalan* dan juga aturan atau *bisama*.

Bait Kedua : *Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih : Mula Kliki Mula Biu, Mula Bedik Mupu Liu, Balik Sinuryak.....*, pada bait kedua ini mengutarakan pantun atau *wewangsalan* yaitu "*Mula Kliki Mula Biu, Mula Bedik Mupu Liu*" artinya nanam kliki nanam pisang, nanam sedikit menghasikan banyak.

Bait ketiga : *Jero Krama Désa lan Umat Hindu sami, Pirengang Becik-becik nggih : sampunang nganggen Kriya Upaya Dana Upayané anggén, Balik Sinuryak.....* pada bait ketiga ini mengutarakan *Bhisama* atau aturan yaitu "*sampunang nganggen Kriya Upaya Dana Upayané anggén*" artinya jangan bekerja menggunakan tindakan sesekali gunakan lah uang. Pada bait ini dimana masyarakat diajak untuk melakukan dhana punia menggunakan hasil

yang di peroleh baik dihaturkan ke tempat suci, orang berduka, dan yang kurang mampu. Dane Jero Penyarikan Duuran Pura Ulun Dhanu Batur, 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami bentuk linguistik, peran, serta implikasinya terhadap pola pikir dan nilai sosial masyarakat Desa Batur.

Tradisi *Matitsuara* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Desa Batur secara mendalam dan alami. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata, tuturan, serta perilaku sosial, bukan angka atau statistik. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bentuk linguistik *Matitsuara*, perannya dalam kehidupan masyarakat, serta implikasinya terhadap pola pikir dan nilai sosial masyarakat Desa Batur.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Adat Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, dengan fokus utama di Pura Ulun Danu Batur, sebagai pusat pelaksanaan Tradisi *Matitsuara* dalam rangkaian Upacara Ngusaba Kedasa. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa tuturan, makna simbolik, praktik ritual, serta pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Matitsuara*. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, meliputi prajuru Pura Ulun Danu Batur, Jero Mangku, Jero Penyarikan, tokoh adat, serta masyarakat Desa Batur yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan *Matitsuara*. Data sekunder, berupa buku, hasil penelitian terdahulu, arsip, dokumen adat, serta naskah lontar yang berkaitan dengan Ngusaba Kedasa dan Tradisi *Matitsuara*. Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu, khususnya mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran langsung dalam Tradisi *Matitsuara*. Teknik ini memungkinkan diperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui Observasi partisipatif, Wawancara tidak terstruktur, Studi pustaka, Dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pendekatan linguistik terhadap Tradisi *Matitsuara* mencakup kajian mikrolinguistik dan makrolinguistik. Secara mikrolinguistik, *Matitsuara* dikaji melalui aspek fonologi dan morfologi bahasa Bali Dialek Batur. Fonem-fonem vokal dan konsonan bahasa Bali muncul dalam tuturan *Matitsuara* dengan ciri khas dialek Desa Batur, seperti pelafalan fonem /a/ di akhir kata yang tetap diucapkan /a/, serta perubahan fonem tertentu seperti /i/, /u/, dan /o/. Tuturan *Matitsuara* tidak hanya mencerminkan struktur bunyi bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian dialek lokal Desa Batur.

Dari sisi morfologi, *Matitsuara* menunjukkan penggunaan imbuhan bahasa Bali, seperti sufiks (*pangiring*) dan infiks (*seselan*), tanpa mengubah makna dasar kata. Tuturan *Matitsuara* juga mengandung konsep tanda linguistik berupa hubungan antara penanda (*signifian*) dan petanda (*signifie*), di mana kata-kata yang diucapkan merujuk langsung kepada masyarakat Desa Batur dan umat Hindu sebagai sasaran petuah. Struktur bait, *wewangsalan*, dan *bisama* dalam *Matitsuara* menunjukkan bahwa setiap kata memiliki tujuan moral dan religius yang jelas.

Secara makrolinguistik, Tradisi *Matitsuara* dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik dan antropinguistik. Dalam kajian sosiolinguistik, *Matitsuara* dipahami sebagai praktik kebahasaan yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Batur. Tradisi ini berfungsi sebagai media penguatan nilai sosial, kebersamaan, dan perilaku religius masyarakat. Sementara itu, melalui pendekatan antropinguistik, *Matitsuara* dipandang sebagai wujud hubungan antara bahasa dan budaya, di mana bahasa berperan sebagai sarana pewarisan nilai adat, kepercayaan, dan sistem budaya masyarakat. Dengan demikian, *Matitsuara* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan sosial masyarakat Desa Batur.

Pernyataan yang diutarakan di atas mengenai Sosiolinguistik atau Masyarakat sosial adalah suatu kesatuan yang terdiri dari manusia, bahasa, dan budaya atau kebiasaan yang muncul darinya. Kaitannya dengan *Matitsuara* adalah *Matitsuara* merupakan Tradisi warisan dari nenek moyang atau leluhur Desa Batur yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan juga diyakini oleh seluruh masyarakat Hindu. Dengan kata lain *Matitsuara* sangat berkaitan dengan perilaku sosial dalam masyarakat khususnya dalam kalangan masyarakat desa Batur. Tanpa masyarakat Tradisi ini tidak akan terlaksana begitupun juga

diyakini dengan adanya pelaksanaan *Matitsuara* tindakan dan perilaku sosial dalam masyarakat juga lebih baik dan berdaya saing.

Desa Adat Batur merupakan pusat keberadaan Pura Ulun Danu Batur, sebuah pura besar yang dipuja oleh umat Hindu Bali dan luar Bali. Masyarakat Desa Adat Batur melaksanakan dua upacara besar setiap dua tahun, yaitu *Ngusaba Desa (Ngusaba Dimel)* dan *Ngusaba Kadasa*. *Ngusaba* Desa dilaksanakan khusus oleh masyarakat setempat dengan prosesi mengusung pralingga Ida Bhatara Bhatari mengelilingi Gunung Batur secara prasawya. Sementara itu, *Ngusaba Kadasa* merupakan upacara besar sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Bali melalui persembahan *Sarin Tahun*, yaitu hasil bumi selama satu tahun dari desa dan subak yang tergolong wilayah *Pepasihan* Pura Ulun Danu Batur. Sebagai balasan, masyarakat menerima tirta untuk memohon kesuburan dan kemakmuran.

Menjelang penutupan *Ngusaba Kadasa*, masyarakat kembali diingatkan tentang tata krama dan nilai kehidupan melalui Tradisi *Matitsuara*, yang juga dilaksanakan dalam upacara *Dhanu Kertih* lima tahunan di Segara Danau Batur. *Matitsuara* bersumber dari *Purana Tatwa Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*, sehingga secara sosiologis dipandang sebagai *bhisama Ida Bhatari* Batur dan secara teologis berkaitan dengan ritual *Beras Gemunung* atau *Ngabuangin* sebagai simbol pembagian berkah dan hasil bumi.

Matitsuara merupakan kearifan lokal penting yang mengandung nilai Tri Hita Karana, *Desa Kala Patra*, semangat *ngayah*, serta ajaran *Sad Kerti* yang menekankan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam. Petuah *Matitsuara* disampaikan dalam bentuk paparikan sebanyak tiga bait yang mengajarkan kerja keras, ketekunan, kemandirian, kejujuran, serta pentingnya menggunakan dana secara bijak dalam kehidupan dan pelaksanaan yadnya. Prosesi ini dilengkapi dengan simbol bunga tiga warna sebagai lambang Tri Murti, mantra pemujaan, gerak tari sakral, dan iringan gambelan khas.

Setelah penyampaian tiga bait, *Matitsuara* ditutup dengan prosesi *Masekar Ura* atau *Makembang Ura*, yaitu penaburan beras dan uang kepeng sebagai simbol anugerah, kemakmuran, dan pengingat terhadap petuah yang telah disampaikan. Tradisi ini juga dilaksanakan di tiga pura pendamping Pura Ulun Danu Batur, yaitu Pura Alas Arum, Pura Bukit Mentik, dengan perbedaan waktu, namun tetap memiliki makna dan tujuan yang sama.

Secara keseluruhan, *Matitsuara* dipandang sebagai pedoman spiritual, etis, dan religius bagi masyarakat Desa Adat Batur dan umat Hindu pada umumnya. Meskipun terdapat variasi pelaksanaan di beberapa pura, perbedaan tersebut tidak mengubah esensi

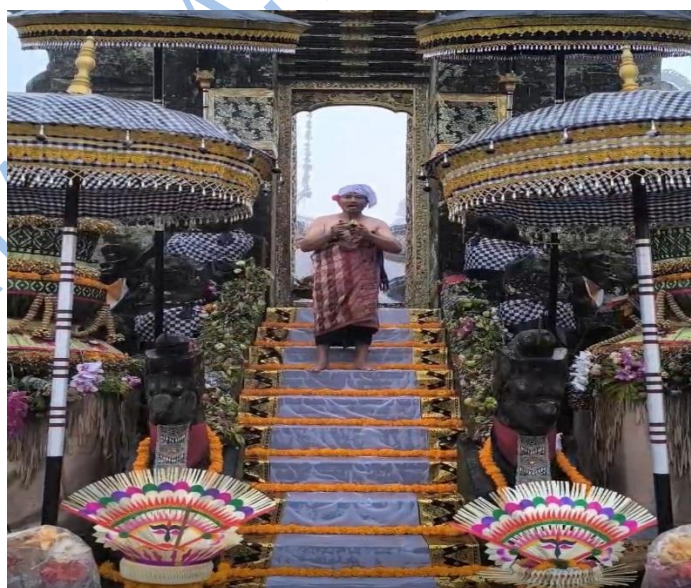
ajaran, melainkan mencerminkan toleransi, kekayaan tradisi, serta keberlanjutan warisan leluhur yang terus dijaga dan diamankan hingga kini.

Implikasi Tradisi *Matitsuara* dipahami sebagai dampak atau konsekuensi nyata dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terhadap kehidupan masyarakat Desa Adat Batur. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang memengaruhi pola pikir, etos kerja, dan kesejahteraan masyarakat dari berbagai profesi.

Bagi guru dan pendidik, *Matitsuara* menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, keikhlasan, dan keyakinan bahwa ilmu yang diberikan sedikit demi sedikit akan berkembang menjadi pengetahuan besar bagi peserta didik, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab profesional.

Bagi petani, *Matitsuara* mengajarkan sikap tekun, perencanaan matang, serta pentingnya investasi dalam usaha pertanian, yang tercermin dalam penggunaan teknologi modern, pemilihan benih unggul, penerapan kalender dewasa ayu, dan penguatan spiritual melalui ritual *Ngabuangin* dan *Beras Gunung Sari* sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan.

Sementara itu, bagi tukang atau undagi, *Matitsuara* menjadi motivasi untuk bekerja ulet, disiplin, menjaga kualitas hasil kerja, serta menyeimbangkan pekerjaan dengan sikap bhakti kepada Ida Bhatara Bhatari. Secara keseluruhan, Tradisi *Matitsuara* memiliki pengaruh luas dan mendalam dalam membentuk etos kerja, kemandirian, keharmonisan sosial, serta pelestarian identitas budaya masyarakat Desa Adat Batur secara berkelanjutan.



Gambar 1
Pelaksanaan *Matitsuara*
(Sumber: Dok. Eris Jutama 2025)

Gambar diatas merupakan menunjukkan agem-ageman atau gerakan yang dilakukan ketika akan mengutarakan petuah atau wejangan dalam Matitisuara, dokumentasi diatas merupakan gerakan ketika akan mengutarakan bait pertama pada Matitisuara dan diiringi dengan gambelan yang memang khusus gambelan Matitisuara yang di lakukan oleh *Tempek Jero Gambel* Pura Ulun Danu Batur. Orang yang melakukan Matitisuara akan menari melewati candi atau *Kori Agung* Pura Ulun Danu Batur dan menghadap ke masyarakat guna meyakinkan agar masyarakat mengikuti wejangan Matitisuara dengan sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan.

2. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap makna *piteket* (petuah) dalam *Matitisuara* yang berfungsi sebagai acuan etos kerja bagi berbagai profesi, seperti guru (motivasi mendidik), petani (ketekunan berinvestasi usaha), dan undagi (keuletan bekerja).

Pembentukan Pola Pikir Generasi Muda: Memberikan panduan bagi generasi muda di Desa Batur untuk memahami nilai-nilai luhur warisan leluhur guna menjamin kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Bait pertama Jero Kraman menari dan melewati candi *Kori Agung* dan mengutarakan petuah pertama setelah gambelan selesai, petuah atau wejangan Matitisuara yaitu "*Jero Krama Désa lan Umat Hindu Sami, Pirengang becik-becik nggiih : Baas Barak Baas Putih Sané Daak Dados Sugih, Balik Sinuryak*" kata ini memiliki peran yaitu untuk membangunkan rasa semangat, kerja keras, rasa tekun dan rasa ulet (*puguh*) dalam menjalankan suatu pekerjaan. Adanya petuah (*piteket*) yang pertama dalam Matitisuara ini senantiasa berperan agar Masyarakat Hindu agar memupuk rasa rasa semangat, kerja keras, rasa tekun dan rasa ulet (*puguh*) dalam menjalankan suatu pekerjaan karena ketika rasa-rasa itu telah di tanamkan pada diri sendiri maka semiskin apapun dulunya suatu saat akan punya lebih.

Bait Kedua Jero Kraman menari dan melewati candi *Kori Agung* dan mengutarakan petuah kedua setelah gambelan selesai, petuah atau wejangan seperti, "*Jero Krama Désa lan Umat Hindu Sami, Pirengang becik-becik nggiih : Mula Kliki Mula Biu Mula Kidik Mupu Lui, Balik Sinuryak*" pada bagian ini masyarakat diberikan pelajaran atau pengetahuan dimana apabila menjalankan suatu pekerjaan maka harus berjangka panjang dan juga menjalankan usaha kecil tetapi mendapat hasil atau keuntungan yang lebih besar, Guru Karda (2025).

Bait Ketiga Jero Kraman menari dan melewati candi *Kori Agung* dan mengutarakan petuah ketiga setelah gambelan selesai, petuah atau wejangan seperti, "*Jero Krama Désa lan Umat Hindu Sami, Pirengang becik-becik nggiih : sampunang nganggén Kriya Upaya Dhana Upayané anggén, Balik Sinuryak*" Dengan penjelasan satwika yadnya di atas melalui Matitsuara pada bait ketiga ini diajarkan juga untuk membiasakan diri melakukan dana punia, melakukan sembahyang dengan rasa tulus ikhlas, dan senantiasa Hal ini dapat menambah wawasan, kemampuan inovatif, keterampilan, dan kreativitas seseorang sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sebagai Umat Hindu, Jero Mangku Buda (2025).

Selanjutnya setelah Bait ketiga Matitsuara dilanjutkan dengan prosesi penaburan Uang kepeng dan beras yang diberikan kepada masyarakat yang hadir mengikuti upacara bakti papranian yang dinamakan dengan Masekar Ura atau Makembang Ura. Masekar Ura atau Makembang Ura yang diidentik dengan penaburan beras dan uang kepeng dan menjadi rebutan para anak-anak karena Proses ini dipercaya mengandung makna bahwa Secara simbolis itu merupakan anugrah Ida Bhatari, kalau bisa mendapat uang kepeng yang di taburkan pada saat pelaksanaan Matitsuara itu menjadi simbol (*jatu*) agar ingat dengan apa yang di utarakan pada Matitsuara yang dilaksanakan sebelumnya. Selain itu juga uang kepeng yang digunakan dalam pelaksanaan Matitsuara dianggap sebagai simbol harta atau kekayaan, jadi apa bila bisa mendapatkan uang kepeng yang di taburkan maka itu dipercaya sebagai simbol rejeki dalam kehidupan kedepannya, dalam proses ini juga menaburkan beras, beras yang ditaburkan pada pelaksanaan Matitsuara menyimpulkan kemakmuran dan kesuburan yang hendak di capai dalam kehidupan, Jero Mangku Buda (2025).

Harmonisasi Sosial menegaskan peran tradisi sebagai instrumen vital dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Batur secara berkelanjutan

PENUTUP

Tradisi *Matitsuara* memiliki kedudukan penting baik dari aspek kebahasaan, sosial, budaya, maupun religius. Secara linguistik, *Matitsuara* mencerminkan kekhasan bahasa Bali Dialek Batur melalui kajian mikrolinguistik (fonologi dan morfologi) yang sekaligus berperan dalam pelestarian dialek lokal, serta kajian makrolinguistik yang menempatkannya sebagai praktik kebahasaan yang hidup dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Tuturan *Matitsuara* tidak hanya membangun struktur bahasa, tetapi juga mengandung makna moral dan religius yang ditujukan langsung kepada masyarakat sebagai pedoman hidup.

Dalam konteks upacara keagamaan, *Matitsuara* terintegrasi secara erat dengan pelaksanaan *Ngusaba Desa*, *Ngusaba Kadasa*, dan *Dhanu Kertih*, serta bersumber dari *Purana Tatwa Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*. Hal ini menegaskan *Matitsuara* sebagai *bhisama Ida Bhatari Batur* yang sarat makna teologis dan simbolis, terutama dalam ritual pembagian berkah dan penguatan nilai kesuburan, kemakmuran, serta keharmonisan hidup.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Matitsuara*, seperti *Tri Hita Karana*, *Desa Kala Patra*, *Sad Kerti*, semangat *ngayah*, serta ajaran etika kerja, membentuk pedoman spiritual dan etos kehidupan masyarakat. Petuah yang disampaikan melalui struktur paparikan, simbol ritual, dan prosesi sakral memberikan pengaruh nyata terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat lintas profesi, mulai dari pendidik, petani, hingga undagi. pola pikir, sikap, dan perilaku yang di pengaruhi yaitu etos kerja. Dengan demikian, Tradisi *Matitsuara* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lisan dan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, penguat identitas budaya, serta fondasi keharmonisan sosial yang terus dijaga keberlanjutannya oleh masyarakat Desa Adat Batur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Pincis Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies*, 1(1).
- Aji, G. (2023). Sukseman Piteket *Matitsuara Ngusaba Kedasa Pura Ulun Danu Batur Manut Era Sekadi Mangkin*.
- Ardika, I. N. (2018). *Maprani sebagai rangkaian pada Ngusaba Kedasa di Pura Ulun Danu Batur*. *Jurnal Jayapangus Press*, 1(1).
- Budarsana, I. W. (2023). *Sukseman Piteket Matitsuara Ngusaba Kedasa ring Pura Ulun Danu Batur*.
- Budiastra, P., dkk. (2010). *Katusan Rontal Raja Purana Ulun Danu Batur (Jilid 1–2)*. Bangli: *Pangemong Pura Ulun Danu Batur*.
- Budiastra, P., dkk. (1979). *Raja Purana Pura Ulun Danu Batur*. Denpasar: *Museum Bali*.
- Dané Jero Penyarikan Duuran Pura Ulun Danu Batur. (2023). *Sukseman Piteket Matitsuara lan Kawéntenan Nilai Pendidikan ring Bhakti Matitsuara*.
-). *Arti dan makna pujawali*. Surabaya: *Paramita*.
- Gunada, I. B., dkk. (2012). *Pendidikan anti korupsi melalui tradisi Matitsuara*. Denpasar: *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali*.
- Iwan, I. M. J. (2019). *Pengantar linguistik umum*. Denpasar: *Vidia*.
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1).
- Karda, Guru. 2023. Sukseman Piteket Matitsuara lan Èédan Bhakti Ngusaba Kedasa Pura Ulun Danu Batur*.
- Suntika, I. K. (2013). *Matiti suara, penuh makna antikorupsi*. *Antara News Bali*.
- Tim Peneliti. (2012). *Nilai pendidikan antikorupsi dalam tradisi Matiti Suara di Desa Pakraman Batur*. Denpasar: *Universitas Udayana*.